



ANTARA AKUNTANSI UMKM DENGAN SAK EMKM DALAM PENERAPANNYA PADA USAHA KECIL

Hasian Purba¹

Universitas Mercu Buana¹,

rocket.han@yahoo.co.id¹

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai kesesuaian praktik pencatatan dan penyajian laporan keuangan pada Kedai Teh Alin dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, wawancara dengan pemilik usaha, dan analisis dokumentasi laporan keuangan tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Kedai Teh Alin telah menggunakan aplikasi Akuntansi UKM untuk menyusun laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, pencatatan yang dilakukan masih berbasis kas dan belum mencerminkan prinsip akuntansi berbasis akrual. Beberapa kelemahan utama ditemukan, antara lain tidak adanya pencatatan depresiasi aset tetap, liabilitas, prive, serta laba ditahan, dan belum tersusunnya Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Perhitungan harga pokok penjualan juga masih dilakukan secara estimatif, sehingga informasi laba yang disajikan belum sepenuhnya andal. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan literasi akuntansi bagi pelaku UMKM agar dapat menyusun laporan keuangan yang akuntabel dan sesuai standar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan teknis, pendampingan berkelanjutan, dan pengembangan aplikasi akuntansi yang mendukung pencatatan berbasis akrual untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan usaha kecil.

Keywords: UMKM, SAK EMKM, pencatatan akuntansi, laporan keuangan, akrual, Kedai Teh Alin

Abstract

This study aims to evaluate the conformity of accounting practices and financial statement presentation at Kedai Teh Alin with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). A descriptive qualitative approach was employed through direct observation, interviews with the business owner, and analysis of financial documents for the year 2021. The results indicate that although Kedai Teh Alin has utilized the UKM Accounting application to prepare its financial position and income statements, the accounting is still based on a cash basis and does not yet reflect accrual-based accounting principles. Key weaknesses identified include the absence of depreciation records for fixed assets, liabilities, owner withdrawals (prive), retained earnings, and the lack of Notes to Financial Statements (CALK). The calculation of the cost of goods sold is also based on estimates rather than actual data, which affects the reliability of the reported profits. These findings highlight the importance of improving accounting literacy among micro and small business owners to enable the preparation of accountable and standard-compliant financial reports. This study recommends technical training, continuous mentoring, and the development of accounting applications that support accrual-based recording to enhance the quality of financial reporting in small enterprises.

Keywords: MSMEs, SAK EMKM, accounting records, financial reporting, accrual basis, Kedai Teh Alin

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Data terbaru dari



Indonesia.go.id (2024) menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit atau sekitar 99% dari total unit usaha nasional. UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja dan menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Melihat besarnya kontribusi tersebut, pengelolaan keuangan yang baik dan transparan pada sektor UMKM menjadi hal yang sangat penting, termasuk dalam penerapan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang sesuai standar yang ditetapkan.

Sebagai bagian dari dukungan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan UMKM, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018. Standar ini dirancang agar lebih sederhana dan mudah diterapkan oleh pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan standar tersebut dengan benar. Penelitian oleh Agustina et al. (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di sektor kuliner belum menerapkan pencatatan keuangan sesuai dengan format SAK EMKM dan masih menggunakan metode pencatatan sederhana yang tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan Suwondo (2021) dan Darmawan et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM sering mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan isi laporan keuangan yang sesuai standar.

Masalah ini juga diperparah oleh hasil penelitian Siswanti dan Suryati (2020) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan akuntansi dan pengalaman usaha sangat memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Di sisi lain, Kamaruddin et al. (2023) menemukan bahwa penerapan SAK EMKM dapat dilakukan secara efektif apabila ada pendampingan dan edukasi yang memadai bagi pelaku usaha. Kurangnya pelatihan teknis, minimnya pendampingan, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya akuntansi menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan SAK EMKM secara menyeluruh.

Temuan dari Bahri (2022) menekankan pentingnya pemahaman pelaku UMKM terhadap penyusunan laporan laba rugi dan neraca sebagai dasar untuk menilai kinerja usaha. Bahri menekankan bahwa laporan keuangan yang akurat tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan internal, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik usaha terhadap investor dan lembaga keuangan. Sementara itu, Rahayu (2020) menekankan bahwa penyusunan catatan atas laporan keuangan (CALK) merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan guna meningkatkan transparansi informasi, yang selama ini masih banyak diabaikan oleh pelaku UMKM.

Dalam konteks kebijakan publik, penerapan SAK EMKM secara luas juga menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam meningkatkan akses keuangan dan akuntabilitas sektor informal. Dengan mengadopsi SAK EMKM, UMKM diharapkan dapat terhubung dengan sistem keuangan formal dan memperoleh akses pembiayaan yang lebih mudah. Penelitian ini berupaya untuk memperkuat argumen tersebut dengan mengevaluasi studi kasus nyata dari Kedai Teh Alin sebagai representasi usaha mikro sektor kuliner.



Salah satu contoh kasus yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah Kedai Teh Alin, sebuah usaha mikro di bidang kuliner yang menjual ayam geprek dan aneka minuman. Berdasarkan pengamatan awal, pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pemilik kedai masih bersifat informal dan belum sesuai dengan struktur pelaporan berdasarkan SAK EMKM. Pencatatan keuangan dilakukan melalui aplikasi sederhana yang belum mendukung penyusunan laporan keuangan berbasis akrual secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan beberapa unsur penting dalam laporan keuangan tidak dicatat secara sistematis.

Penelitian ini membawa kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji implementasi SAK EMKM pada UMKM kuliner dengan pendekatan evaluatif dan edukatif. Fokus pada sektor kuliner dipilih karena sektor ini merupakan salah satu penyumbang terbesar jumlah UMKM, namun masih minim perhatian dalam hal kepatuhan terhadap standar akuntansi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi kesesuaian praktik pencatatan dengan standar, tetapi juga berupaya memberikan pendekatan edukatif agar pelaku UMKM dapat memahami pentingnya laporan keuangan yang baik dan terstandarisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh Kedai Teh Alin, dan sejauh mana kesesuaian pencatatan tersebut dengan SAK EMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi pada UMKM secara nyata, membandingkannya dengan standar akuntansi yang berlaku, serta memberikan masukan agar pelaku usaha dapat menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih baik.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan wawancara langsung dengan pemilik usaha. Sumber data mencakup dokumen standar akuntansi (DSAK IAI, 2018), buku-buku seperti Rahayu (2020) dan Bahri (2022), serta data-data empiris dari lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pemahaman pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih rapi, akuntabel, dan sesuai dengan SAK EMKM, sehingga mampu memperkuat posisi UMKM dalam perekonomian nasional yang kompetitif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai praktik akuntansi di Kedai Teh Alin dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan SAK EMKM (Dokman, 2023). Pendekatan ini digunakan karena sesuai untuk memahami fenomena yang sedang berlangsung secara mendalam melalui deskripsi verbal (Moleong, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua cara, yaitu studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan informasi teoritis dari berbagai sumber seperti dokumen resmi SAK EMKM (DSAK IAI, 2018), buku referensi seperti Rahayu (2020), Bahri



(2022), dan jurnal ilmiah seperti Agustina et al. (2024). Metode ini memberikan landasan konseptual yang dibutuhkan dalam melakukan analisis.

Sementara itu, data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemilik Kedai Teh Alin. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung praktik pencatatan akuntansi yang dilakukan, hambatan yang dihadapi dalam menyusun laporan keuangan, dan sejauh mana pemilik usaha memahami SAK EMKM. Hasil dari wawancara ini menjadi bahan utama dalam mengevaluasi kesesuaian praktik dengan standar.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan membandingkan penemuan di lapangan dengan komponen-komponen laporan keuangan yang tercantum dalam SAK EMKM. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memadukan data hasil wawancara, dokumen keuangan, dan hasil observasi langsung di lapangan. Etika penelitian dijaga dengan meminta persetujuan partisipan dan menjaga kerahasiaan identitas informan.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi riil praktik akuntansi pada UMKM secara objektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan kualitas pelaporan keuangan berbasis SAK EMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai apakah Kedai Teh Alin memenuhi kriteria SAK EMKM dalam hal pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan. Penilaian ini dilakukan dengan menelaah laporan keuangan tahun 2021 serta membandingkannya dengan teori dan standar akuntansi yang berlaku.

Hasil dari pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa sistem pencatatan berbasis kas merupakan sistem yang digunakan Kedai Teh Alin dalam pencatatan akuntansi yang dilakukan melalui aplikasi Akuntansi UKM. Seluruh transaksi, baik pemasukan maupun pengeluaran, dicatat saat terjadi secara tunai. Sistem yang sederhana ini sudah cukup membantu dalam pencatatan keuangan harian UMKM Kedai Teh Alin. Namun, berdasarkan SAK EMKM Bab 2 Paragraf 2.19, pencatatan berbasis akrual tetap disarankan untuk mencerminkan kondisi keuangan yang lebih akurat (DSAK IAI, 2018).

Pemilik Kedai Teh Alin menyampaikan bahwa pencatatan tunai lebih mudah dimengerti dan bisa dijalankan secara mandiri tanpa bantuan profesional. Wawancara juga menunjukkan bahwa belum adanya pelatihan atau pendampingan dari pihak luar menjadi salah satu penyebab tidak diterapkannya basis akrual. Hal ini sejalan dengan temuan Kamaruddin et al. (2023) yang menekankan bahwa edukasi dan pendampingan merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi SAK EMKM.

Sistem bagi hasil yang diterapkan pemilik kepada karyawan juga menyebabkan tidak adanya pencatatan biaya gaji secara formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu (2020), praktik seperti ini belum mencerminkan prinsip entitas ekonomi, di mana transaksi pribadi dan usaha seharusnya dipisahkan dengan jelas. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan kebingungan informasi keuangan yang disajikan dan mempersulit analisis kinerja keuangan usaha. Selain itu, wawancara dengan pemilik menunjukkan bahwa pengelolaan karyawan lebih didasarkan pada kesepakatan lisan tanpa kontrak tertulis,



sehingga biaya tenaga kerja tidak tercermin dalam laporan keuangan secara eksplisit.

Tinjauan atas Pencatatan Aset

Pencatatan aset merupakan hal yang sangat krusial dalam laporan keuangan karena mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh usaha untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan. Berdasarkan observasi dan data dari Kedai Teh Alin, pencatatan aset mencakup kas, persediaan, dan aset tetap, meskipun belum seluruhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemilik usaha hanya memahami pentingnya mencatat kas, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai klasifikasi dan perlakuan akuntansi terhadap aset lain seperti persediaan dan aset tetap.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Agustina et al. (2024), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM belum memahami standar akuntansi secara menyeluruh, khususnya dalam hal pengakuan dan pengukuran aset. Ketidakcocokan dalam pencatatan semakin diperparah oleh tidak adanya dokumentasi yang memadai terhadap perolehan dan penggunaan aset. Dampaknya, nilai aset yang dilaporkan cenderung tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Dalam hal ini, praktik pencatatan di Kedai Teh Alin menunjukkan bahwa meskipun terdapat niat untuk menyusun laporan keuangan, pemilik belum sepenuhnya mengacu pada struktur dan prinsip yang ditetapkan oleh SAK EMKM. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan pendampingan akuntansi sangat dibutuhkan, terutama dalam penggunaan perangkat pencatatan sederhana, agar informasi keuangan yang disajikan menjadi lebih andal, akurat, dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan usaha.

Kas dan Setara Kas

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pemilik Kedai Teh Alin, hampir semua transaksi dilakukan secara tunai. Apabila ada transaksi kredit, pembayarannya diselesaikan dalam waktu yang singkat. Kedai Teh Alin mencatat kas berdasarkan transaksi tunai harian melalui aplikasi Akuntansi UKM. Semua transaksi, baik penerimaan maupun pengeluaran, dicatat saat terjadi tanpa memperhatikan konsep akrual. Aplikasi ini secara otomatis menghasilkan jurnal transaksi kas harian yang dapat ditinjau setiap saat. Contoh pencatatan transaksi kas pada bulan Januari 2021 dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Pencatatan Aset Kas Milik Kedai Teh Alin



← Jurnal			
Janu..	2021	/	Janu.. 2021
Modal			
01-01-2021	Kas	425,500	0
01-01-2021	Modal Pemilik	05-01-2021	0 425,500
Gas			
01-01-2021	Persediaan Bahan Baku	23,000	0
01-01-2021	Kas	0	23,000
Geprek			
01-01-2021	Kas	153,000	0
01-01-2021	Pendapatan	0	153,000
Pengeluaran			
02-01-2021	Persediaan Bahan Baku	37,000	0
02-01-2021	Kas	0	37,000
Pendapatan			
02-01-2021	Kas	168,000	0
02-01-2021	Pendapatan	0	168,000
Pengeluaran			
03-01-2021	Persediaan Bahan Baku	73,000	0
03-01-2021	Kas	0	73,000
Pendapatan			
03-01-2021	Kas	113,000	0
03-01-2021	Pendapatan	0	113,000
Pengeluaran			
04-01-2021	Persediaan Bahan Baku	84,000	0
04-01-2021	Kas	0	84,000
Pendapatan			
04-01-2021	Kas	468,000	0
04-01-2021	Pendapatan	0	468,000
Pengeluaran			
05-01-2021	Persediaan Bahan Baku	229,000	0
05-01-2021	Kas	0	229,000
Pendapatan			
05-01-2021	Kas	97,000	0
05-01-2021	Pendapatan	0	97,000

Sumber: Aplikasi Akuntansi UKM Kedai Teh Alin Januari 2021

Menurut SAK EMKM Bab 2 paragraf 2.19, laporan keuangan seharusnya disusun dengan basis akrual agar pendapatan dan piutang dapat tercermin secara lebih tepat. Namun, dalam konteks usaha mikro seperti Kedai Teh Alin, yang hampir seluruh transaksinya tunai dan tidak terdapat saldo piutang, pencatatan berbasis kas masih dianggap relevan dan dapat diandalkan (DSAK IAI, 2018).

Sejalan dengan SAK EMKM Bab 8 bagian 8.6, pencatatan kas dilakukan berdasarkan nilai perolehannya. Pemilik usaha merasa pencatatan berbasis kas lebih mudah dan praktis, karena tidak memiliki latar belakang akuntansi formal. Hal ini sejalan dengan temuan Agustina et al. (2024), yang menyatakan bahwa banyak pelaku UMKM memilih sistem kas karena keterbatasan pemahaman tentang akrual dan minimnya pelatihan akuntansi.

Lebih lanjut, SAK EMKM menegaskan bahwa dasar penilaian untuk kas dan setara kas adalah biaya historis, yakni jumlah kas yang dibayarkan saat perolehan aset tersebut. Aset dalam hal ini dipahami sebagai segala sesuatu yang dimiliki oleh kedai dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, pencatatan kas tidak hanya berfungsi untuk



menunjukkan saldo tunai, tetapi juga untuk menggambarkan kestabilan arus kas operasional.

Dalam konteks operasional UMKM, kas memainkan peran krusial dalam menjaga likuiditas harian dan mendukung kelangsungan usaha. Menurut Bahri (2022), pencatatan kas yang disiplin membantu pemilik usaha memantau sirkulasi keuangan, mendeteksi potensi kekurangan dana, serta merencanakan kebutuhan modal kerja secara lebih akurat.

Meskipun pencatatan kas dianggap cukup untuk kebutuhan operasional, tidak menerapkan basis akrual berarti pemilik usaha tidak dapat mengidentifikasi pendapatan yang masih harus diterima atau beban yang masih harus dibayar. Hal ini dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan yang kurang mencerminkan kondisi ekonomi riil (Agustina et al., 2024).

Penggunaan aplikasi Akuntansi UKM memberikan kemudahan dalam mencatat arus kas, namun belum mampu secara otomatis mengonversi pencatatan ke basis akrual. Oleh karena itu, perlu pendampingan atau pengembangan sistem agar aplikasi mampu mengakomodasi pencatatan berbasis akrual secara bertahap (Bahri, 2022).

Seiring dengan berkembangnya usaha, penting bagi pemilik Kedai Teh Alin untuk mulai meningkatkan pemahaman tentang pencatatan akrual demi penyajian informasi keuangan yang lebih lengkap dan akurat.

Persediaan

Menurut SAK EMKM Bab 9, persediaan harus dinilai berdasarkan biaya perolehan yang mencakup biaya pembelian, pengiriman, dan biaya langsung lainnya. Persediaan juga harus diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, seperti bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi (DSAK IAI, 2018). Pencatatan yang tepat atas persediaan sangat penting karena memengaruhi penentuan harga pokok penjualan (HPP), laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Kedai Teh Alin belum merekam persediaan dengan detail dan sistematis. Pemilik usaha mencatat estimasi HPP berdasarkan pengalaman pribadi terhadap menu-menu seperti ayam geprek dan minuman, namun tidak menyimpan dokumentasi pembelian bahan baku secara rinci. Selain itu, tidak ada pembagian jelas antara bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi, serta tidak terdapat catatan yang menunjukkan jumlah persediaan yang tersedia secara aktual.

Sesuai dengan SAK EMKM Bab 9 bagian 9.1, persediaan merupakan aset yang disimpan untuk dijual, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan/perengkapan yang akan digunakan dalam produksi. Namun, hasil penilaian menunjukkan bahwa pencatatan terkait persediaan di Kedai Teh Alin belum dilakukan secara rinci dan belum mencerminkan klasifikasi sesuai standar. Pemilik kedai juga belum memperhitungkan saldo HPP secara andal, karena perhitungan dilakukan berdasarkan estimasi total persediaan tanpa proses pencatatan yang terperinci.

Contoh pencatatan inventaris dan estimasi HPP dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 Transaksi Pencatatan Persediaan dan Harga Pokok Penjualan

Pengeluaran			
11-01-2021	Persediaan Bahan Baku	139,500	0
11-01-2021	Kas	0	139,500
Pendapatan 11-01-2021			
11-01-2021	Kas	630,000	0
11-01-2021	Pendapatan	0	630,000
Hpp			
25-01-2021	Harga Pokok Penjualan	929,500	0
25-01-2021	Persediaan Bahan Baku	0	929,500

Sumber: Aplikasi Akuntansi UKM Kedai Teh Alin Januari 2021

Pemilik kedai biasanya mencatat HPP pada akhir bulan, sedangkan pencatatan pendapatan dan pengeluaran dilakukan harian. Ini menunjukkan ketidakkonsistenan dalam proses akuntansi yang berdampak pada keakuratan laporan keuangan, terutama dalam menghitung nilai akhir persediaan dan menilai efisiensi pengelolaan bahan baku.

Dalam praktiknya, banyak UMKM melakukan pencatatan secara informal dan tidak terdokumentasi dengan baik, yang berdampak pada keandalan informasi keuangan. Bahri (2022) menekankan bahwa dokumentasi yang lengkap sangat penting agar nilai HPP yang dilaporkan mencerminkan biaya aktual. Selain itu, Kamaruddin et al. (2023) menyatakan bahwa pemahaman terhadap klasifikasi persediaan dan penghitungan biaya perolehan masih rendah pada UMKM yang belum mendapatkan edukasi dan pendampingan akuntansi yang memadai.

Dalam wawancara, pemilik mengungkapkan bahwa pencatatan dilakukan sebatas untuk kebutuhan internal, tanpa mempertimbangkan implikasi terhadap laporan keuangan. Hal ini memperkuat perlunya pendampingan dan pelatihan bagi pelaku UMKM seperti Kedai Teh Alin.

Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap SAK EMKM Bab 9, pemilik Kedai Teh Alin disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan persediaan yang lebih rinci dan terstruktur, serta mengarsipkan bukti pembelian dan melakukan klasifikasi jenis persediaan secara konsisten. Langkah ini akan membantu menyajikan laporan keuangan yang lebih andal dan informatif.

Aset Tetap

Pencatatan aset tetap di Kedai Teh Alin mencakup berbagai peralatan seperti kulkas, blender, kompor, dan perlengkapan operasional lainnya. Aset-aset ini merupakan bagian penting dalam kegiatan usaha dan seharusnya dicatat serta disusutkan sesuai dengan ketentuan dalam SAK EMKM Bab 11. SAK EMKM menyatakan bahwa aset tetap adalah aset yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi (DSAK IAI, 2018).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pencatatan atas aset tetap telah dilakukan, namun tidak disertai pencatatan penyusutan. Pemilik usaha menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai metode penyusutan dan penentuan umur ekonomis menjadi alasan utama belum diterapkannya depresiasi. Hal ini sejalan dengan temuan Siswanti dan Suryati

(2020), yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman akuntansi merupakan salah satu kendala utama UMKM dalam penerapan SAK EMKM.

Di sisi lain, pencatatan aset tetap di aplikasi Akuntansi UKM hanya mencatat nilai perolehan awal tanpa memperhitungkan masa manfaat dan metode penyusutan tertentu. Dalam praktik akuntansi berbasis SAK EMKM, penyusutan atas aset tetap menjadi elemen penting untuk menggambarkan nilai wajar aset dalam laporan keuangan. Kendala umum dalam pencatatan penyusutan oleh pelaku UMKM antara lain keterbatasan pemahaman terhadap akuntansi dan belum adanya kebiasaan melakukan pencatatan sistematis atas umur manfaat aset (Laksana, Sugianto, & Harahap, 2023).

Gambar 3 di bawah ini menunjukkan pencatatan aset tetap oleh Kedai Teh Alin melalui aplikasi Akuntansi UKM.

Gambar 3 Pencatatan Aset Tetap dalam Aplikasi Akuntansi UKM Tahun 2021

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
Januari			
Tanah			
01-01-2021	Tanah	50,000,000	0
01-01-2021	Modal Pemilik	0	50,000,000
Bangunan			
01-01-2021	Bangunan	150,000,000	0
01-01-2021	Modal Pemilik	0	150,000,000
Peralatan			
01-01-2021	Peralatan	30,000,000	0
01-01-2021	Modal Pemilik	0	30,000,000

Sumber: Aplikasi Akuntansi UKM Kedai Teh Alin Januari 2021

SAK EMKM mengatur bahwa penyusutan dapat dilakukan dengan metode garis lurus atau saldo menurun, dan penyusutan tetap harus dilakukan meskipun nilai residu tidak diperhitungkan. Tidak adanya pencatatan penyusutan menyebabkan nilai aset tetap tercatat lebih tinggi dari nilai wajarnya dan berdampak pada laporan posisi keuangan dan laba rugi yang tidak akurat.

Bahri (2022) menekankan bahwa penyusutan diperlukan agar informasi mengenai aset tetap tidak menyesatkan pengguna laporan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, pemilik Kedai Teh Alin disarankan untuk mulai menerapkan metode penyusutan sederhana, seperti metode garis lurus, dan mencatat depresiasi secara konsisten.

Dengan penerapan pencatatan penyusutan, laporan keuangan akan lebih menggambarkan kondisi keuangan usaha secara wajar dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemilik maupun pihak luar.

Tinjauan atas Pencatatan Liabilitas

Kedai Teh Alin tidak mencatat liabilitas karena seluruh transaksi dilakukan secara tunai dan tidak ada pinjaman yang tercatat. Pemilik menghindari penggunaan utang untuk menjaga kestabilan kas dan meminimalkan risiko operasional. Sesuai dengan SAK EMKM Bab 2 poin 2.2 dan Bab 13.4, liabilitas



merupakan kewajiban masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu dan harus dicatat sebesar nilai nominal yang wajib dibayarkan (DSAK IAI, 2018).

Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis, yang menarik dari pencatatan liabilitas Kedai Teh Alin adalah tidak adanya pencatatan liabilitas sejak awal berdirinya usaha. Hal ini disebabkan oleh prinsip pemilik usaha yang berkomitmen untuk tidak melakukan transaksi secara kredit. Oleh karena itu, neraca Kedai Teh Alin tidak mencantumkan saldo liabilitas.

Walaupun strategi tanpa utang memberi keuntungan dari sisi likuiditas, ketiadaan pencatatan liabilitas menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan potensi kewajiban secara menyeluruh. Tidak adanya data utang dagang, pinjaman jangka pendek, atau komitmen lainnya juga dapat membatasi analisis solvabilitas usaha. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi bahwa pemilik tidak mencatat transaksi pembelian secara kredit dan belum memiliki pencatatan formal untuk kewajiban, meskipun terdapat potensi beban masa depan seperti pajak atau pembelian cicilan alat yang sewaktu-waktu mungkin terjadi.

Penting untuk melakukan pencatatan liabilitas, meskipun usaha dalam kondisi tanpa utang, karena dapat membantu pemilik dalam menyiapkan sistem akuntansi yang lebih lengkap ketika usaha berkembang. Pemahaman terhadap konsep liabilitas juga akan mempermudah penyusunan strategi pengelolaan utang yang sehat di masa mendatang.

Oleh karena itu, meski saat ini Kedai Teh Alin belum memiliki utang, pemilik disarankan tetap memahami pentingnya pencatatan liabilitas jika di kemudian hari terjadi transaksi kredit. Hal ini akan meningkatkan kelengkapan dan kredibilitas laporan keuangan, serta membantu dalam perencanaan arus kas dan pengambilan keputusan bisnis yang lebih akurat (Rahayu, 2020; DSAK IAI, 2018).

Tinjauan atas Pencatatan Ekuitas

Ekuitas merupakan salah satu elemen penting dalam laporan posisi keuangan yang menunjukkan hak pemilik atas aset setelah dikurangi liabilitas. Menurut SAK EMKM Bab 14, ekuitas mencakup setoran modal, laba ditahan, dan transaksi prive yang memengaruhi posisi modal pemilik (DSAK IAI, 2018).

Kedai Teh Alin telah mencatat setoran modal awal dalam bentuk uang tunai dan aset tetap seperti gedung serta peralatan usaha, yang mencerminkan kepatuhan awal terhadap ketentuan standar. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa belum terdapat pencatatan lanjutan atas perubahan ekuitas, seperti tambahan modal, laba ditahan, dan pengambilan pribadi (prive). Pemilik usaha sering menggunakan dana usaha untuk keperluan pribadi tanpa mencatatnya secara formal, yang menyebabkan ketidaksesuaian informasi pada laporan perubahan ekuitas.

Padahal, transaksi prive harus diakui secara terpisah agar tidak mengaburkan arus kas operasional, sebagaimana dijelaskan dalam SAK EMKM Bab 14. Tidak dicatatnya prive secara terstruktur juga menyebabkan laporan keuangan kehilangan transparansi atas aliran dana dan kesulitan dalam mengevaluasi pertumbuhan modal usaha secara tepat. Selain itu, laba yang diperoleh dari operasional belum dicatat sebagai laba ditahan, sehingga perubahan ekuitas tidak tercermin dalam laporan keuangan.

Temuan ini konsisten dengan Agustina et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar UMKM masih belum memahami pentingnya mencatat



perubahan ekuitas secara sistematis. Bahri (2022) dan Rahayu (2020) juga menekankan bahwa pencatatan prive, laba ditahan, serta penyusunan laporan perubahan ekuitas perlu dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan usaha. Selain itu, Kamaruddin et al. (2023) menambahkan bahwa laporan perubahan ekuitas yang tidak lengkap akan menyulitkan UMKM dalam mengakses pembiayaan atau kerja sama usaha karena kurangnya transparansi atas kinerja keuangan.

Untuk meningkatkan akurasi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi, pemilik Kedai Teh Alin disarankan mulai mencatat seluruh transaksi yang memengaruhi ekuitas secara terstruktur dan menyusun laporan perubahan ekuitas minimal setiap akhir periode akuntansi. Dengan begitu, informasi keuangan yang dihasilkan akan lebih relevan, transparan, dan bermanfaat bagi evaluasi usaha jangka panjang.

Tinjauan atas Penyajian Laporan Posisi Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap sebagaimana dimaksud dalam SAK EMKM idealnya mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan (CALK) untuk dua periode, dan disusun dengan basis akrual. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya terpenuhi oleh Kedai Teh Alin, mengingat usaha ini baru mulai beroperasi pada tahun 2021, sehingga laporan keuangan yang disajikan masih terbatas untuk satu periode. Selain itu, pencatatan transaksi keuangan masih menggunakan basis kas, sehingga belum mencerminkan kondisi ekonomi secara menyeluruh sebagaimana yang diamanatkan oleh standar akuntansi.

Dari hasil observasi dan wawancara, Kedai Teh Alin telah mulai menyusun laporan keuangan secara sistematis, meskipun belum sepenuhnya mengadopsi prinsip akrual. Dalam laporan posisi keuangan telah dicantumkan akun-akun utama seperti kas, persediaan, dan aset tetap, meskipun belum terdapat pencatatan depresiasi terhadap aset tetap. Aplikasi Akuntansi UKM yang digunakan membantu pemilik usaha dalam mencatat transaksi harian dan menghasilkan laporan laba rugi serta laporan posisi keuangan secara otomatis setiap bulan.

Informasi minimum yang dipersyaratkan oleh SAK EMKM, seperti nama entitas, periode pelaporan, serta mata uang yang digunakan dalam penyajian laporan, telah disajikan dengan baik. Namun, laporan keuangan ini belum menyajikan komponen kewajiban (liabilitas) karena seluruh transaksi dilakukan secara tunai dan tidak terdapat pencatatan utang usaha. Tampilan neraca yang dihasilkan hanya tersedia dalam format bulanan dan belum mendukung pelaporan tahunan secara utuh. Gambar 4 berikut menunjukkan contoh neraca bulanan Kedai Teh Alin untuk Januari dan Desember 2021.

Gambar 4 Laporan Posisi Keuangan Bulan Januari & Desember 2021

	Januari 2021	
AKTIVA		
Aktiva Lancar		
Kas	1.429.500	
Persediaan Bahan Baku	603.000	
Total Aktiva Lancar		2.032.500
Aktiva Tetap		
Tanah	50.000.000	
Bangunan	150.000.000	
Peralatan	30.000.000	
Total Aktiva Tetap		230.000.000
TOTAL AKTIVA		232.032.500
UTANG DAN MODAL		
Utang Jangka Pendek		
Total Utang Jangka Pendek		-
Utang Jangka Panjang		
Total Utang Jangka Panjang		-
Modal		
Modal Pemilik	231.000.000	
Laba/Rugi Bersih	1.032.500	
Total Modal		232.032.500
TOTAL UTANG DAN MODAL		232.032.500
	Desember 2021	
AKTIVA		
Aktiva Lancar		
Kas	2.051.500	
Persediaan Bahan Baku	4.502.000	
Total Aktiva Lancar		6.553.500
Aktiva Tetap		
Tanah	50.000.000	
Bangunan	150.000.000	
Peralatan	32.500.000	
Total Aktiva Tetap		232.500.000
TOTAL AKTIVA		239.053.500
UTANG DAN MODAL		
Utang Jangka Pendek		
Total Utang Jangka Pendek		-
Utang Jangka Panjang		
Total Utang Jangka Panjang		-
Modal		
Modal Pemilik	234.605.500	
Laba/Rugi Bersih	4.448.000	
Total Modal		239.053.500
TOTAL UTANG DAN MODAL		239.053.500

Sumber: Aplikasi Akuntansi UKM Kedai Teh Alin Januari & Desember 2021

Perbedaan nilai antarbulan tergolong kecil, yang salah satunya disebabkan oleh kebijakan penarikan modal rutin oleh pemilik untuk sistem bagi hasil dengan karyawan. Hal ini juga menjelaskan tidak adanya saldo utang pada laporan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darmawan et al. (2020), yang menyebutkan bahwa laporan keuangan UMKM sering kali belum mencerminkan pencatatan utang dan kewajiban secara menyeluruh. Penelitian lain oleh Bahri (2022) juga menekankan pentingnya adopsi basis akrual dan pencatatan depresiasi untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan.

Meskipun audit eksternal tidak diwajibkan dalam SAK EMKM untuk skala UMKM, peningkatan kualitas pelaporan tetap penting untuk mendukung transparansi, evaluasi usaha, serta menarik perhatian pihak eksternal seperti investor atau kreditor. Penggunaan aplikasi akuntansi yang sederhana merupakan langkah awal yang baik, tetapi sangat dianjurkan untuk

meningkatkan kapasitas pencatatan internal dan mengadopsi sepenuhnya prinsip akuntansi berbasis akrual agar akuntabilitas laporan di masa depan dapat ditingkatkan.

Tinjauan atas Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan karena menggambarkan hasil kinerja usaha dalam suatu periode. Sesuai dengan SAK EMKM, laporan ini setidaknya memuat informasi tentang pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak (DSAK IAI, 2018). Pada praktiknya, Kedai Teh Alin menyusun laporan laba rugi melalui bantuan aplikasi Akuntansi UKM, yang menampilkan informasi pendapatan bulanan dan biaya operasional. Data tahun 2021 menunjukkan bahwa total pendapatan usaha sebesar Rp72.273.000, dengan total beban sebesar Rp2.393.000 yang terdiri dari beban listrik dan air.

Tabel 1 Laporan Laba Rugi Kedai Teh Alin Tahun 2021

Laporan Laba Rugi Kedai Teh Alin Tahun 2021		
Pendapatan	72.273.000	
Pendapatan bersih		72.273.000
Harga Pokok Penjualan		41.826.500
Laba/Rugi Kotor		30.446.500
Biaya Admin dan Umum		
Biaya Listrik	1.861.000	
Biaya Air	532.000	
Total Biaya Admin dan Umum		2.393.000
Laba/Rugi Bersih		28.053.500

Sumber: Diolah dan Dimodifikasi dari Laporan Laba Rugi Kedai Teh Alin Tahun 2021

Namun, laporan tersebut tidak mencakup beban penting lainnya seperti depresiasi aset dan gaji karyawan. Hal ini terjadi karena pemilik menerapkan sistem bagi hasil, di mana laba dibagi dengan karyawan tanpa ada pencatatan gaji secara eksplisit. Padahal, beban gaji seharusnya tetap dicatat dalam laporan laba rugi, untuk mencerminkan biaya operasional yang wajar (Bahri, 2022). Selain itu, ketiadaan beban penyusutan menyebabkan laba bersih yang disajikan menjadi lebih tinggi dari kondisi sebenarnya.

Tabel 2 Estimasi Harga Pokok Penjualan Teh Ali (*dalam Rupiah*)

No	Nama	Harga	HPP	Laba
----	------	-------	-----	------

1	Nasi Ayam Geprek	10.000	5.000	5.000
2	Mie Pangsit Ayam	10.000	6.000	4.000
3	<i>Chocolate Shake</i>	5.000	2.500	2.500
4	Jus Alpukat	8.000	4.000	4.000
5	Jus Mangga	8.000	4.000	4.000
6	Jus Buah Naga	8.000	4.000	4.000
7	Jus Wortel	8.000	3.000	5.000
8	Jus Tomat	8.000	3.000	5.000

Kekurangan lain yang ditemukan adalah penghitungan HPP (harga pokok penjualan) yang tidak dilakukan dengan cara yang sistematis, melainkan sekadar menggunakan pendekatan estimasi berdasarkan pengalaman pemilik. Sebagai contoh, salah satu menu unggulan seperti nasi ayam geprek dijual seharga Rp10.000, dengan HPP diperkirakan Rp5.000, sehingga laba per porsi sebesar Rp5.000. Estimasi ini tidak didukung oleh pencatatan pembelian bahan baku secara rinci, yang membuat hasil pelaporan menjadi kurang akurat. Padahal, SAK EMKM menekankan pentingnya pengukuran yang andal dan terverifikasi atas biaya dan pendapatan yang dilaporkan. Kekurangan pencatatan ini menyebabkan laba bersih yang dilaporkan menjadi lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya.

SAK EMKM juga menetapkan bahwa pengakuan unsur laporan laba rugi hanya dapat dilakukan jika manfaat ekonominya dapat diukur dengan andal dan diyakini akan mengalir ke atau dari entitas. Oleh karena itu, absennya pencatatan depresiasi dan beban gaji tidak hanya menyebabkan laporan yang kurang akurat, tetapi juga bertentangan dengan prinsip pengakuan menurut standar akuntansi. Selain tidak adanya beban depresiasi dan gaji, laporan laba rugi yang ditampilkan juga belum mencantumkan beban pajak, karena pemilik belum mendaftarkan usahanya ke kantor pajak. Hal ini menjadi catatan penting dalam konteks keberlanjutan usaha, mengingat kepatuhan pajak juga merupakan bagian dari tata kelola keuangan yang baik.

Temuan ini selaras dengan penelitian Agustina et al. (2024), yang menyatakan bahwa banyak UMKM belum menyusun laporan laba rugi secara lengkap dan sistematis. Bahri (2022) juga menekankan bahwa pengakuan beban usaha secara menyeluruh, termasuk depresiasi, gaji, dan pajak, diperlukan untuk menciptakan laporan laba rugi yang akurat dan dapat diandalkan.

Secara keseluruhan, laporan laba rugi yang disusun oleh Kedai Teh Alin baru mencerminkan sebagian kecil dari kinerja keuangan yang sebenarnya. Untuk mencapai kualitas laporan keuangan yang sesuai standar, dibutuhkan pembenahan dalam hal pencatatan beban, penyusunan HPP, serta penggunaan basis akrual sesuai dengan SAK EMKM (Agustina et al., 2024).

Tinjauan atas Catatan atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) merupakan bagian dari laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan atas angka-angka dalam laporan utama, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca memahami kebijakan akuntansi yang



digunakan dan rincian pos-pos penting. SAK EMKM Bab 6.2 mengatur bahwa CALK minimal harus mencakup: (1) pernyataan kesesuaian laporan keuangan dengan standar, (2) ikhtisar kebijakan akuntansi, dan (3) informasi tambahan atas pos-pos signifikan (DSAK IAI, 2018).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Kedai Teh Alin belum menyusun CALK. Pemilik usaha beranggapan bahwa karena skala usahanya masih kecil, penyusunan CALK belum diperlukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suwondo (2021), yang menyatakan bahwa pelaku UMKM cenderung mengabaikan penyusunan CALK karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap standar akuntansi.

Tidak adanya CALK dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak lengkap. Informasi penting seperti metode penyusutan aset, penilaian persediaan, dan pengambilan modal pribadi tidak akan terlihat secara jelas tanpa pengungkapan tambahan. Bahri (2022) menegaskan bahwa CALK membantu meningkatkan transparansi dan memudahkan dalam proses evaluasi usaha. Selain itu, Agustina et al. (2024) juga menambahkan bahwa UMKM yang menyusun CALK, meskipun sederhana, umumnya lebih dipercaya oleh mitra usaha dan lembaga keuangan.

Dengan demikian, pemilik Kedai Teh Alin disarankan mulai menyusun CALK secara bertahap, dimulai dari pengungkapan kebijakan dasar seperti metode pencatatan persediaan, aset tetap, serta transaksi modal signifikan. Penerapan CALK yang baik tidak hanya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip akuntansi dan kesiapan usaha dalam menghadapi ekspansi atau kerja sama bisnis di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis terhadap praktik pencatatan dan pelaporan keuangan di Kedai Teh Alin, dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ini telah menunjukkan langkah awal dalam menyusun laporan keuangan dengan bantuan aplikasi Akuntansi UKM. Laporan yang dibuat sudah mencakup komponen utama seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, meskipun masih terdapat beberapa ketidaksesuaian dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain tidak adanya pencatatan depresiasi aset tetap, tidak adanya pencatatan liabilitas, penggunaan estimasi dalam perhitungan harga pokok penjualan (HPP), belum dicatatnya prive dan laba ditahan secara sistematis, serta belum disusunnya Catatan atas Laporan Keuangan (CALK). Laporan keuangan yang disusun pun masih berbasis kas dan belum sepenuhnya mengadopsi basis akrual, sehingga informasi yang ditampilkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan usaha secara wajar.

Oleh karena itu, pemilik Kedai Teh Alin disarankan untuk meningkatkan pemahaman mengenai prinsip akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM melalui pelatihan atau pendampingan teknis, agar pencatatan keuangan dapat dilakukan secara lebih tepat dan akurat. Selain itu, pencatatan depresiasi aset tetap serta pengakuan terhadap prive dan laba ditahan perlu mulai diterapkan untuk menggambarkan posisi keuangan yang lebih realistis. Sistem pencatatan



HPP juga perlu diperbaiki dengan menggunakan data pembelian yang sebenarnya, bukan hanya estimasi, agar laba usaha yang disajikan lebih akurat. Meskipun usaha ini belum memiliki kewajiban pajak atau pinjaman, pemahaman tentang pencatatan liabilitas tetap perlu dimiliki untuk kesiapan di masa depan. Terakhir, penyusunan CALK secara sederhana sangat dianjurkan guna meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan, yang berguna tidak hanya bagi pemilik usaha, tetapi juga bagi pihak eksternal seperti investor atau lembaga keuangan jika dibutuhkan di masa mendatang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau lebih banyak sektor UMKM dan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk dapat mengukur dampak penerapan SAK EMKM terhadap kinerja keuangan dan akses pembiayaan usaha secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V., & Hidayat, S. (2024). Analisis Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada Pedagang di SWK Studio. *Jurnal Akuntansi dan UMKM*, 5(1), 45-56.
- Bahri, S. (2022). *Akuntansi UMKM: Pendekatan Praktis Berdasarkan SAK EMKM*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dokman, M. S. (2023). ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI SIMPAN PINJAM. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 5(2), 893–904.
- Darmawan, A., Triandi, & Roup, A. (2022). Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan untuk UMKM Menggunakan Aplikasi Ms. Excel (Studi Kasus pada CV Sumber Niaga). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 4(2), 78-90. doi:10.37641/jabkes.v1i2.1334
- DSAK IAI. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesia, I. (2016). *Draft SAK EMKM: Pedoman Penyusunan Laporan Keuangan UMKM*. Jakarta: IAI.
- Indonesia.go.id. (2024, 9 4). *UMKM Indonesia Makin Kuat: Program Level Up 2024 Siap Dorong Digitalisasi Bisnis*. Retrieved 5 1, 2025, from Indonesia.go.id.: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8587/umkm-indonesia-makin-kuat-program-level-up-2024-siap-dorong-digitalisasi-bisnis>
- Kamaruddin, S. F., Leunupun, E. G., & Kriswantini, D. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Desa Wakarleli. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis*, 7(3), 133-144.
- Laksana, A., Sugianto, & Harahap, R. D. (2024, 4). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Toko Sinar Berkah Kabupaten Deli Serdang. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i2.2378>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Rahayu, S. M. (2020). *Akuntansi Dasar Sesuai dengan SAK EMKM*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswanti, T., & Suryati, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada UMKM Kecamatan Makasar, Jakarta Timur). *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 8(4), 123-135.
- Suwondo, S. (2021). Analisis Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada CV NELL'Q Persada Mandiri). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Mikro*, 3(1), 22-30.